

MANAJEMEN SELF CARE DALAM PENCEGAHAN DAN PENATALAKSANAAN TERDAMPAK DEMAM BERDARAH (DBD)

lin Inayah¹, Fauziah Rudhiati¹, Mulyati², Yayat Suryati¹, Murtiningsih¹

¹Universitas Jenderal Achmad Yani

²Dinas Kesehatan Kota Cimahi

Email: driininayahmkep@gmail.com.

ABSTRAK

Demam berdarah (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue di mana penularannya melalui melalui gigitan nyamuk aedes aegypti yang dapat menyerang anak-anak maupun orang dewasa. Nyamuk aedes aegypti banyak ditemukan di daerah tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan nyamuk ini sangat mudah berkembang biak di daerah yang tergenang air. Penyakit demam berdarah memiliki tanda dan gejala seperti demam, perdarahan di bawah kulit, nyeri ulu hati bahkan dapat menyebabkan dengue syok sindrom dan kematian pada penderitanya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang manajemen self care pencegahan dan penatalaksanaan demam berdarah. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah manajemen self-care dalam pencegahan dan penatalaksanaan terdampar demam berdarah (DBD). Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan dengan tatap muka, ceramah, tanya jawab dan diskusi online dengan platform zoom, tentang penyakit demam berdarah, pencegahan serta penatalaksanaan demam berdarah. Sebelum dan sesudah penyuluhan keluarga pasien diberikan kuesioner untuk menilai pengetahuan keluarga tentang materi yang disampaikan. Kuesioner diberikan pada 220 warga wilayah binaan puskesmas, terdapat peningkatan dari rata-rata pre test 70 menjadi 95 pada post test, meningkat 25%. Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik. Keluarga pasien sangat antusias dan mereka berkomitmen untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan dan penatalaksanaan demam berdarah sehingga kejadian yang saat ini dialami tidak terulang kembali.

Kata Kunci: Demam Berdasar, Manajemen Self Care, Pencegahan, Penatalaksanaan.

ABSTRACT

Dengue fever (DBD) is a disease caused by the dengue virus which is transmitted through the bite of the Aedes aegypti mosquito which can attack children and adults. The Aedes aegypti mosquito is commonly found in tropical areas with quite high rainfall, this is because this mosquito breeds very easily in areas that are flooded. Dengue fever has signs and symptoms such as fever, bleeding under the skin, heartburn and can even cause dengue shock syndrome and death in sufferers. This can be caused by a lack of knowledge about self-care management for the prevention and management of dengue fever. The purpose of this community service activity is for Self-Care Management in the Prevention and Management of Dengue Fever (DBD) Affected. The method used is health education with face-to-face, lectures, questions and answers, and online discussions with the Zoom platform, about dengue fever, prevention, and management of dengue fever. Before and after the education, the patient's family was given a questionnaire to assess the family's knowledge of the material presented. The questionnaire was given to 220 residents of the health center's fostered area, there was an increase from an average of 70 in the pre-test to 95 in the post-test, an increase of 25%. This community service activity went well, the patient's family was very enthusiastic and they were committed to implementing the prevention and management steps for dengue fever so that the incident currently being experienced does not happen again.

Keywords: *Dengue Fever, Self Care Management, Prevention, Nursing Process.*

LATAR BELAKANG

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia hingga saat ini. Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Di Indonesia, demam berdarah pertama kali ditemukan di kota Surabaya pada tahun 1968, dimana sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang diantaranya meninggal dunia (Angka Kematian (AK) : 41,3 %). Sejak saat itu, penyakit ini menyebar luas ke seluruh Indonesia terutama Semarang, Jakarta, Palembang dan menimbulkan wabah [1].

Demam Berdarah Dengue banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Indonesia menempati peringkat tinggi dalam jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) secara global. Nandyan N. Wilastonegoro, Deputy Direktur CFHC-IPE, FK-KMK UGM, mengatakan Indonesia memiliki beban DBD terbesar di dunia, dengan estimasi sekitar 7,8 juta kasus per tahun [2]. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hingga pekan ke-22 tahun 2024, tercatat 119.709 kasus DBD, melampaui total kasus sepanjang tahun 2023 yang berjumlah 114.720 kasus. Peningkatan kasus DBD di Indonesia dipengaruhi oleh faktor iklim dan demografi, menjadikannya salah satu negara dengan kasus DBD tertinggi di dunia.

Demam Berdarah Dengue yang disebabkan virus dan ditularkan lewat nyamuk merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, yang cenderung semakin luas penyebarannya sejalan dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk [3]. Seluruh wilayah Indonesia, mempunyai risiko untuk terjangkit penyakit Demam Berdarah Dengue karena virus penyebab dan nyamuk penular (*Aedes aegypti*) tersebar luas, baik di rumah-rumah maupun di tempat umum, kecuali yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut [4].

Saat ini Indonesia, termasuk Kota Cimahi sedang mewabah kembali Demam Berdarah, seiring dengan lebatnya musim hujan saat ini. Demam Berdarah Dengue (DBD) tetap menjadi tantangan kesehatan serius di Indonesia. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kasus dan kematian akibat DBD. Dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah Kasus: Hingga minggu ke-15 tahun 2024, tercatat 62.001 kasus DBD, meningkat dari 22.551 kasus pada periode yang sama tahun 2023. Angka Kematian: Tercatat 475 kematian akibat DBD hingga minggu ke-15 tahun 2024, hampir tiga kali lipat dibandingkan 170 kematian pada periode yang sama tahun sebelumnya [5]. Perubahan Iklim: Perubahan iklim global berkontribusi pada peningkatan kasus DBD. Penelitian menunjukkan hampir seperlima dari total kasus DBD tahun ini disebabkan oleh perubahan iklim. Musim Hujan Pasca El Niño: Musim hujan yang terjadi setelah fenomena El Niño menciptakan kondisi ideal bagi perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama DBD [6].

Demam Berdarah Dengue (DBD) tetap menjadi perhatian serius di Kota Cimahi sepanjang tahun 2024. Berikut adalah perkembangan kasus DBD di Kota Cimahi berdasar data Kota Cimahi. Januari hingga Juni 2024:

Tercatat 684 kasus DBD dengan rincian: Januari (145 kasus), Februari (154 kasus), Maret (160 kasus), April (102 kasus), Mei (81 kasus), dan Juni (42 kasus). Januari hingga September 2024: Jumlah kasus meningkat menjadi 738, dengan enam kasus kematian dilaporkan. Data menunjukkan peningkatan kasus DBD pada awal tahun, khususnya pada bulan Januari hingga Maret. Namun, terjadi penurunan signifikan pada bulan-bulan berikutnya. Meskipun demikian, masyarakat tetap diimbau untuk waspada, terutama menjelang musim hujan yang dapat meningkatkan risiko penyebaran DBD [7].

Disampaikan Ka. Dinkes Kota Cimahi, bahwa Demam Berdarah saat ini dirasakan lebih cepat perubahan status ke kritis dari demam berdarah sebelumnya, cepat sekali setelah diagnosis, banyak anak yang meninggal. Ka. Dinkes Kota Cimahi menyampaikan perlu bantuan semua pihak dari universitas, sekolah, rumah sakit, pemerintah dan masyarakat dalam pencegahannya, selain dengan survei pengecekan jentik nyamuk, juga manajemen self care. Ka. Dinkes Kota Cimahi berharap ada keterlibatan dari pendidikan untuk terlibat dalam pencegahan Demam Berdarah di Kota Cimahi.

METODE

Kegiatan edukasi kesehatan ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Prodi Magister Keperawatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cimahi tahun 2024-2025. Mitra adalah warga pasien puskesmas berjumlah 220 orang melalui online zoom. Kegiatan pada program pengabdian yang masyarakat ini merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis yang diawali dengan tahap persiapan, diantaranya : observasi tempat pelaksanaan kegiatan, penawaran proposal kegiatan, menentukan permasalahan, menentukan topik dan metode penyuluhan, persiapan surat menyurat, alat dan bahan yang diperlukan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Metode yang digunakan dalam penyuluhan masyarakat ini yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan ceramah dan diskusi mengenai Manajemen Self Care dalam Pencegahan Terdampak Demam Berdarah (DBD) menggunakan media zoom. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 Desember 2024, dimulai pukul 09.00-11.00 WIB. Untuk mengukur tingkat pengetahuan premenopause menggunakan kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan dengan jawab benar dan salah. Pertanyaan terdiri dari 5 pertanyaan tentang DBD, 2 pertanyaan seputaran self care pencegahan dan 3 pertanyaan tentang self care penatalaksanaannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berjalan baik dan lancar, peserta berpartisipasi dengan antusias. Luaran yang diharapkan berupa peningkatan pengetahuan dan penerapan Manajemen Self Care dalam Pencegahan Terdampak Demam Berdarah (DBD). Adapun hasil tingkat pengetahuan pretest didapatkan

rata-rata nila 70 dan Post test rata-rata 95, sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan secara signifikan hasil pretest dan Post test.



Gambar 1
Kegiatan Edukasi Manajemen Self Care dalam Pencegahan Terdampak Demam Berdarah (DBD)

Edukasi merupakan salah satu upaya preventif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat secara khusus dalam hal perubahan pola pikir, sikap serta tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah datangnya penyakit [2]. Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan dengan cara pemberian kuesioner sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan, selain itu juga dilakukan diskusi berupa tanya jawab terkait materi yang sudah disampaikan. Para peserta aktif dan menjawab pertanyaan tentang pencegahan DBD dengan baik. Penyakit DBD merupakan penyakit endemis yang terjadi sepanjang tahun. Kelompok umur yang sering terkena adalah anak-anak umur 4-10 tahun, walaupun dapat pula menginfeksi bayi dan orang dewasa [4]. Faktor yang mendukung anak-anak lebih banyak terkena DBD yaitu aktivitas anak-anak yang lebih banyak diluar rumah seperti bermain dan saat di sekolah sehingga peluang terkena DBD lebih tinggi, selain itu faktor daya tahan tubuh anak yang belum sempurna juga menjadi faktor anak lebih rentan terkena DBD dibandingkan orang dewasa [3].

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penyakit DBD disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk aedes aegypti. Pencegahan penyakit DBD dan pertolongan pertama pada penderita DBD di rumah penting untuk diketahui oleh masyarakat dimana penyuluhan kesehatan merupakan salah satu alternatif untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu kegiatan edukasi kesehatan ini dapat juga membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan DBD atau memutus mata rantai penyakit DBD yang dimulai dari lingkungan rumah secara khusus masyarakat yang sudah terkena penyakit DBD. Edukasi kesehatan ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana atas Kerjasama yang baik antara semua pihak, terutama keluarga pasien yang tetap semangat dan antusias mengikuti kegiatan ini sampai selesai.

Saran

Kegiatan edukasi kesehatan tentang pencegahan DBD dan pertolongan pertama pada penderita DBD di rumah perlu dilakukan secara rutin mengingat DBD merupakan penyakit endemis yang terjadi sepanjang tahun. Selain itu pentingnya melakukan edukasi kesehatan tentang pencegahan DBD pada masyarakat terutama masyarakat yang berada di wilayah resiko penyakit DBD, sehingga kegiatan ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD dan pencegahannya..

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Jenderal Achmad Yani, Dekan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, dan LPPM Universitas Jenderal Achmad Yani dengan hibah Pengabdian Masyarakat sehingga dapat publikasi dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sembiring EE. (2023). Edukasi pencegahan dan pertolongan pertama demam berdarah dengue di rumah. *Jurnal Lentera: Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 4(1):01-5.
- [2] Fitriainingsih, N., Mulyani, S., & Suryaman, R. (2021). Upaya pencegahan DBD melalui peningkatan kualitas pengetahuan masyarakat tentang cara penyebaran dan pemberantasan penyakit DBD. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 40–44..
- [3] Ridho, M .Rasyid, Dalilah, and Chairil Anwar. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang DBD dengan jumlah larva nyamuk. *Jurnal Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya* 3 (1): 39–51.
- [4] A.S. Pratiwi, Hanna Mutiara, and Hanif Fakhruddin. (2018). Perbedaan peningkatan pengetahuan tentang demam berdarah dengue antara metode ceramah dan video animasi pada murid kelas V dan VI SD Negeri 12 Metro Pusat. *Majority* 7: 41–48.
- [5] Kemenkes RI. (2023). *Informasi Singkat DBD 2023*. Diunduh dari website: <https://p2pm.kemkes.go.id/publikasi/infografis/informasi-singkat-dbd-2023>.
- [6] E. A. Yuliyani, R. H. Setyorini, E. Triani, P. S. Sari, and I. E. Ajmala. (2021). Pendidikan kesehatan upaya pencegahan penyakit demam berdarah di lingkungan sekolah, *J. PEPADU*. 2: 64–67.
- [7] P. K. Tokan and M. S. Sekunda. (2019). Analysis of the level of larvae *Aedes aegypti* with the risk of transmission of dengue hemorrhagic fever,” *J. Kesehat. Prim*. 4: 70–75.